

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF SASTRA
(STUDI ANALISIS BUKU MAAF TUHAN AKU HAMPIR MENYERAH KARYA ALFI ALGHAZI)**

Rosa Amelia¹, Nandang Kosim², Siti Inayatulloh³
Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang

Email: 1234rosaamell@gmail.com¹, nandangkosim14@gmail.com², inayatulloh@gmail.com³

Abstract

This study aims to identify, examine, and analyze the values of Islamic religious education in the book *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah* by Alfi Alghazi. The results show that there are 11 (eleven) Islamic religious education values in the book *Forgive Me God, I Almost Gave Up*, which are then classified into 4 (four) categories: faith (aqidah), morals (akhlak), worship (ibadah), and social community values. According to literary semiotics theory, the form of conveying these values focuses on symbols or signs and their meanings in the text. For example, the phrase “lowest point” symbolizes a person’s condition when they are at their lowest in life. The moral messages and Islamic educational values in the book not only provide lessons about Islamic education but also offer simple examples applicable in daily life.

Keywords: Islamic Religious Education Values, Literary Perspective, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Buku “*Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*” Karya Alfi Alghazi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 11 (sebelas) nilai pendidikan agama Islam dalam buku *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah* yang kemudian diklasifikasikan menjadi 4 (empat) nilai yaitu nilai akidah, akhlak, ibadah dan sosial kemasyarakatan. Secara teori semiotika sastra bentuk penyampaian nilai-nilai tersebut memfokuskan pada simbol atau tanda dan pemaknaan dalam teks, contohnya seperti pada kalimat “titik terendah” maknanya adalah kondisi seseorang yang sedang terpuruk dalam menjalani kehidupan. Kemudian implikasi pesan moral dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada Buku “*Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*” bukan hanya menyajikan pembelajaran tentang pendidikan Islam saja akan tetapi memberikan contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Perspektif sastra dan *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 686
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003 yang terdapat pada pasal 3 menjelaskan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Selain itu, juga agar potensi siswa dapat berkembang menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang memiliki sikap demokratis dan bertanggung jawab".¹

Dalam Undang-Undang tersebut memberikan gambaran bahwasannya Pendidikan agama adalah elemen yang sangat krusial dan menjadi fokus utama dalam membangun bangsa yang berkualitas, bermoral dan menjadikan setiap individu memiliki tujuan hidup yang berarti baik itu di dunia maupun di kehidupan setelah mati nanti.

Mulyana mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan keseluruhan rangkaian pembelajaran tentang agama Islam yang berfokus pada nilai-nilai kepercayaan, yaitu proses memahami, mengevaluasi, memilih, dan menginternalisasi nilai-nilai mulia dari agama (Islam) yang dirasakan dalam konteks kehidupan masyarakat.² Sedangkan menurut Muhamad AR pendidikan Islam adalah Dasar untuk menciptakan seseorang yang memiliki etika yang baik. Dalam ajaran Islam, etika dan perilaku tidak bisa dipisahkan dari iman yang merupakan pengakuan dari hati..³

Dari penjelasan mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang telah dibahas, dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat krusial bagi kehidupan manusia dalam aspek akidah, akhlak, ibadah dan sosial kemasyarakatan. Yang di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi dalam kehidupan di dunia untuk mencapai ketenangan, tetapi pendidikan Islam diharapkan juga bisa membimbing manusia agar memiliki moral dan cerdas serta dapat menyeimbangkan kehidupan antara dunia dan kehidupan setelah mati. Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang baik dan mudah dicerna oleh setiap kalangan, maka pendidikan Islam bisa menggunakan beberapa pendekatan, salah satu pendekatan tersebut yaitu melalui pendekatan sastra.

Sastra menurut Nandang Kosim dalam artikelnya merupakan sebuah kaca yang menyajikan kepada kita sebuah gambaran tentang realitas yang lebih luas, lebih menyeluruh, lebih nyata, dan lebih bersemangat.⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, yang dikutip oleh Zainuddin, dkk. beranggapan bahwa sastra merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan. Karya-karya sastra bisa berupa buku-buku yang mengandung cerita yang baik, benar, dan penuh kebajikan, yang tentunya akan berkontribusi dan memberikan dampak pada pembentukan karakter atau watak seseorang.⁵

Dalam dunia pendidikan, Karya sastra mempunyai peranan sebagai media pengajaran yang dapat memberikan manfaat dan pelajaran bagi kehidupan. Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada generasi muda tanpa terkesan

¹ Ilham Tomponu, dkk "Pendidikan Islam Dalam UU SISDIKNAS No 20. Tahun 2003": *Iqra Jurnal Magister Pendidikan*, 3 No 2 (Desember 2023): hal. 164

² Mulyana, *Pendidikan Multikultural: Menyemai Benih Peradaban Mulia Di Tengah Keberagaman* (Bandung: Alfabeta, 2013), 6-31.

³ Muhamad AR, *Pendidikan Di Alaf Baru*, (Jogjakarta: Primashopie Press, 2003), 24.

⁴ Nandang Kosim. (2017). "Analisis Sintaksis Dan Paradigmatik Terhadap Cerpen Wajah Itu Membayang Di Piring Bubur Karya A. Mustofa Bisri." *Cakrawala Pedagogik*, 1(1), 1-15.

⁵ Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 11.

menggurui, di samping itu isi buku juga bisa menjadi bentuk dakwah yang baik, terutama untuk para remaja.

Melani Nur Cahya, dkk, dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa teknologi menjadi salah satu unsur yang memiliki dampak dalam memicu gejala depresi sampai pemikiran untuk mengakhiri hidup. Sedangkan di era sekarang media sosial keberadaannya begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari.⁶ Maka dari itu diperlukan penanaman nilai-nilai agama yang kokoh untuk setiap individu dan buku bacaan bisa menjadi salah satu alternatifnya.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah dalam skripsinya menyatakan bahwa hilangnya arah hidup remaja disebabkan oleh lemahnya pondasi agama, dalam tulisannya menyoroti karya sastra sebagai media penanaman nilai-nilai keagamaan yang bisa menyentuh sisi emosional pembaca.⁷ Jika melihat fakta yang ada di lapangan, krisis spiritual menjadi persoalan yang nyata. Tekanan hidup, permasalahan keluarga, kegagalan dalam mencapai tujuan serta pengaruh media sosial yang membentuk kebahagiaan sementara, sering kali membuat seseorang terjebak dalam penyesalan, keputusan dan kehilangan arah hidup.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022-2023, tercatat ribuan kasus anak dan remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti kekerasan, kejahatan seksual dan pelanggaran hukum. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual belum optimal, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal.⁸

Fenomena tersebut diperparah lagi dengan adanya kasus bunuh diri yang terjadi di Pandeglang Banten pada 02 Agustus 2024. Dikutip dari Radar Banten seorang siswi perempuan melakukan tindakan bunuh diri di kusen pintu kamar mandi sebuah kontrakan, menurut informasi yang di dapat bahwa sebelumnya korban sudah melakukan percobaan bunuh diri dengan menggunakan kater. Polisi belum mengetahui secara pasti penyebab kematian korban namun kuat dugaan karena gantung diri dengan menggunakan kain sprei miliknya.⁹ Secara umum, terdapat beberapa alasan yang membuat seseorang dapat melakukan tindakan bunuh diri yaitu kurangnya keimanan, tekanan dari lingkungan sosial dan terjadinya masalah gangguan mental seperti depresi, gangguan kecemasan atau lain sebagainya.

Di tengah tantangan tersebut, karya sastra hadir sebagai media yang tidak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga menjadi media untuk penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, serta menjadi bahan refleksi khususnya untuk para remaja. Salah satu karya yang mencerminkan hal ini adalah buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah” karya Alfi Alghazi. Melalui pendekatan sastra, karya tersebut menyajikan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti kesabaran, keikhlasan, taubat dan pengharapan kepada Allah SWT, yang sangat relevan dengan kondisi kehidupan muslim saat ini.

Peneliti memilih buku ini dibandingkan dengan karya Alfi Alghazi yang lain, karena selain rating dan minat pembaca yang cukup tinggi. Buku ini di anggap sangat relevan dan cocok untuk dibaca setiap kalangan terkhususnya generasi muda. Terdapat beberapa bab yang didalamnya mengangkat kisah hidup Nabi dan para sahabat sehingga dapat menarik pembaca dengan kisah

⁶ Melani Nur Cahya, dkk, “dampak media sosial terhadap psikologis remaja: tinjauan pengaruh penggunaan media sosial pada kecemasan dan depresi remaja,” *jurnal sosial dan teknologi (sostech)* 3, no. 8 (Agustus 2023), 705.

⁷ Nurul Azizah, Skripsi. “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan.” (Lampung: UIN Raden Intan), 5

⁸ KPAI, *Data Pengaduan Anak Tahun 2022-2023*, diakses dari <https://www.kpai.go.id>. Pada tanggal 04 April 2025 pukul 20.00.

⁹ Purnawa Irawan, Diakses dari <https://www.radarbanten.co.id/2024/08/02/siswi-smkn-2-pandeglang-nekat-gantung-diri/> pada tanggal 27 April 2025 pukul 10.53.

yang disajikan di dalamnya dengan penggunaan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, selain itu dilengkapi dengan quotes yang sangat relevan dengan kehidupan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sastra (Studi Analisis Buku Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah Karya Alfi Alghazi). Dengan harapan mendapat jawaban sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah Karya Alfi Alghazi?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk Penyampaian Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Sastra pada Buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah” Karya Alfi Alghazi?
3. Bagaimana Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah” Karya Alfi Alghazi terhadap Kehidupan Muslim Saat Ini?

KAJIAN TEORETIK

Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pendidikan diambil dari kata “didik” yang berarti proses perubahan tingkah laku serta sikap seorang individu ataupun kelompok dalam usaha pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁰

Menurut Abudin Nata sebagaimana dikutip oleh Rosalia Putri menguraikan bahwasannya pendidikan agama Islam merupakan bentuk pendidikan yang meliputi nilai keimanan dan akhlak yang kemudian di implementasikan secara utuh baik secara individu, kelompok maupun sosial kemasyarakatan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Sutrisno bahwasannya pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan dengan kesadaran untuk memberikan arahan kepada seseorang terkait pengetahuan tentang keislaman agar berperilaku sesuai dengan ajaran.¹¹ Sedangkan menurut Abdul Majdi dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan upaya yang disengaja dan terorganisir untuk mempelajari, memahami, dan meresapi ajaran Islam. serta toleransi antar agama demi terciptanya kerukunan dan persatuan bangsa.¹²

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka bisa dipahami bahwasannya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses pembelajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip Islam yang ditujukan untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh kepada individu baik itu dari segi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang baik agar membentuk pribadi muslim yang seimbang antara dunia dan akhirat serta berakhlak Islami sehingga hal tersebut juga tentunya dapat diimplementasikan oleh seseorang dalam kehidupannya. Melalui Pendidikan agama Islam seseorang dapat mempelajari dan mengembangkan sikap serta tingkah laku baik itu di keluarga, Lembaga pendidikan ataupun di lingkungan sosial yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam proses pembelajaran agama Islam, salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah keberadaan pengajar atau guru. Seorang Guru tidak sekadar berperan sebagai pengajar, namun juga menjadi panutan dan sumber motivasi bagi siswa.¹³ Ketika merancang Pendidikan agama

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1991) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 232.

¹¹ Rosalia Putri, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata Dan Sutrisno,” *NIHAIYYAT: Journal Of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, No. 2 (Agustus 2022): hal. 129-130.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

¹³ Fadilah, Asep Budi, M. Syara Nurhakim, and Siti Inayatulloh. “analisis profesionalisme guru dalam konteks mengajar di kelas madrasah aliyah darul huda mandalawangi pandeglang.” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 14-28.

Islam diperlukan kombinasi strategi yang efektif dan efisien agar tercipta suasana pembelajaran yang me-nyenangkan dan tidak membosankan.

Sastra dan Nilai Pendidikan

Made Suarta menyatakan bahwa sastra mencakup segala hal yang ditulis atau aturan penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan. Sementara itu Sumardjo dan Saini KM mengungkapkan bahwa sastra merupakan ekspresi individu yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, dan emosi.¹⁴ Seiring berjalannya waktu, karya sastra dipandang lebih dari sekadar untaian kata yang mempesona, melainkan cerminan kehidupan yang sarat arti.

Sedangkan pengertian sastra menurut Kamelia adalah aset budaya yang sangat penting karena dapat menyimpan nilai-nilai tradi-sional, kisah-kisah rakyat, dan pengetahuan sejarah yang menjadi lan-dasan identitas budaya suatu bangsa. Melalui karya sastra, nilai-nilai budaya serta moralitas bisa dipelihara dan diwariskan secara terus-menerus, sehingga sastra memiliki peran krusial dalam melindungi dan mengembangkan keragaman budaya serta kesadaran mengenai identitas budaya masyarakat.¹⁵

Dari uraian penjelasan sastra di atas maka dapat dipahami bahwa sastra lebih dari sekadar rangkaian kata atau sekadar sumber hiburan itu adalah ciptaan yang kaya akan makna, lahir dari pengolahan imajinasi dan pengalaman, dengan penggunaan bahasa yang indah, dan memiliki peran penting dalam mengembangkan kesadaran individu, masyarakat, serta budaya.

Sastra berkaitan erat dengan pendidikan nilai karena berisi ajaran moral, sosial serta budaya yang relevan dengan kehidupan. Melalui karya sastra dapat mempermudah seseorang untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan. Menurut Nurgiyantoro (2010) dalam bukunya menyatakan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai media untuk mendidik karakter karena mengandung beragam nilai-nilai. yang sangat bermanfaat untuk pembentukan kepribadian atau budi pekerti.¹⁶

Buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah” Karya Alfi Alghazi

Buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah” merupakan buku nonfiksi yang di dalamnya mengandung banyak sekali motivasi-motivasi hidup yang dilengkapi dengan ayat Al-Quran dan Hadist serta dapat menambah wawasan agama karena menyajikan kisah dari tokoh-tokoh hebat. Buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah” Karya Alfi Alghazi terdapat 75 bab yang diakhiri dengan lembar profil penulis.

Dari segi popularitas buku ini cukup populer kalangan para remaja, buku ini tersedia diberbagai situs seperti goodreads dan media sosial. Menurut informasi yang diperoleh peneliti dari *goodreads.com*, buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah” yang ditulis oleh Alfi Alghazi memperoleh penilaian yang sangat baik, yakni 4,35 dengan 7,756 orang yang ingin membaca buku tersebut.¹⁷ Selain itu, resepsi buku ini ditandai dengan banyaknya kutipan-kutipan singkat yang dibagikan oleh konten kreator tiktok dan instagram dan salah satunya yaitu akun yang

¹⁴ I Made Suarta, *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*, (Bali: Pustaka Larasan, 2022), 25.

¹⁵ Kamelia, “Peran Sastra Dalam Membentuk Identitas Kultural dan Sosial Budaya”, *Jurnal Sernia Sosial Humaniora* 1, No. 3 (Oktober 2023), 140-144.

¹⁶ Nurgiyantoro dan Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 56.

¹⁷ Alfi Alghazi, “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah”, Diakses dari <https://www.goodreads.com/book/show/56662947-maaf-tuhan-aku-hampir-menyerah>, pada tanggal 18 April 2025 pukul 10.07 WIB.

bernama Opi dengan followers mencapai 259,3 ribu orang dan video tersebut sudah dilihat sebanyak 2,5 juta kali.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan subjek penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis karena data yang dikaji bersifat deskriptif dan naratif. Penelitian kualitatif dipilih karena untuk memahami makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, terutama nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Menurut Strauss dan Corbin, yang dikutip oleh Jusuf Soewadji mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memberikan hasil-hasil yang tidak bias diraih atau didapatkan melalui metode lain yang berhubungan dengan (pengukuran).¹⁸

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis yang digunakan untuk mengolah, menafsirkan dan membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Dalam metode ini lebih menekankan pada penggambaran secara sistematis dan mendalam terhadap objek penelitian berdasarkan data teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah* Karya Alfi Alghazi

1. Nilai Akidah

Berikut ini merupakan salah satu kutipan yang mengandung nilai akidah dalam buku "*Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*" Karya Alfi Alghazi.

"Pasukan perang badar bisa mengalahkan pasukan kafir Quraisy yang jumlahnya melampaui mereka, bukan hanya karena yakin kepada kemampuan diri sendiri. Namun mereka yakin Allah beserta orang-orang yang teguh, sabar, lagi berserah diri."¹⁹

Kalimat kutipan di atas mengandung nilai-nilai keyakinan yang kuat, terutama berkaitan dengan peristiwa perang Badar di mana jumlah pasukan muslim jauh lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan pasukan kafir Quraisy, tetapi kaum muslim memiliki keyakinan sempurna akan keberadaan Allah Swt.

2. Nilai akhlak

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Aat Royhatdin dalam jurnalnya bahwa akhlak adalah fondasi utama dari iman seseorang yang perlu diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil. Ini harus dilakukan untuk membentuk karakter yang berlandaskan akhlak dalam kehidupan mereka agar bisa melanjutkan perjuangan agama Islam.²⁰

"Qarun yang merasa bahwa harta yang ia miliki adalah karena kehebatannya sendiri, bukan atas pemberian Allah. Hingga ia berlaku sombong, membuat Allah menimpakan azab kepadanya."²¹

¹⁸ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 51

¹⁹ Alfi Alghazi, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*, (Depok: Sahima, 2021), 89.

²⁰ Aat Royhatudin. "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Mts Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang." *Ta'dibiya* 3, no. 1 (2023): 95-107.

²¹ Alfi Alghazi, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*, (Depok: Sahima, 2021), 48.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa tidak selamanya kesenangan membawa pada ketaatan, namun dapat mengantarkan seseorang menuju kebinasaan seperti sikap sombong. Jika hal itu terjadi maka Allah akan langsung menurunkan azabnya yang pedih. Berikut ini dalil yang berkaitan dengan kutipan tersebut, yaitu QS. Al-Isra ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: *“Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”*²²

3. Nilai ibadah

Peneliti menemukan kutipan yang mengandung nilai ibadah dalam buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah”, di antaranya adalah sebagai berikut:

“Apa benar Allah itu maha mengabulkan doa?” tanyamu dengan penuh ragu. Doa adalah ibadah, artinya setiap kita melakukannya, Allah berikan pahala sebagai hadiahnya.”²³

Pada kalimat tersebut memberikan penjelasan bahwa doa merupakan salah satu ibadah yang tentunya akan mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt, selama doa yang kita panjatkan adalah hal-hal yang positif serta tidak berputus asa terhadap doa yang masih belum terwujud. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, yaitu:

*“Doa seseorang senantiasa akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa ataupun untuk memutuskan tali silaturahmi dan tidak tergesa-gesa.” Seorang sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa?” Rasulullah menjawab, “Yang dimaksud dengan tergesa-gesa adalah apabila orang yang berdoa itu mengatakan, ‘Aku telah berdoa dan terus berdoa tetapi belum juga dikabulkan’. Setelah itu, ia merasa putus asa dan tidak pernah berdoa lagi.” (HR. Bukhari, no 6340 dan Muslim, no. 2735).*²⁴

Hal tersebut menekankan bahwa doa akan selalu dikabulkan selama tidak digunakan untuk hal-hal negatif seperti melakukan dosa atau memutuskan hubungan, serta selama orang yang berdoa tidak bersikap terburu-buru atau putus asa.

Penjelasan mengenai “terburu-buru” dalam berdoa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam percakapan dengan sahabatnya memberikan dimensi psikologis dan spiritual yang lebih dalam me-mahami doa. Sikap terburu-buru dimaknai sebagai ketidak sabaran dan keadaan putus asa ketika doa belum juga terkabul, sehingga seseorang memilih untuk berhenti berdoa. Ini menunjukkan betapa pentingnya kesabaran, ketekunan, dan keyakinan dalam melakukan doa.

4. Nilai sosial kemasyarakatan

“Sa’ad bin Abi Waqash yang doanya selalu Allah ijabah, bukan tanpa alasan. Karena ia adalah pemimpin yang amanah, memiliki kebeningan hati, bersikap baik pada sesama muslim dan tidak memiliki dendam serta niat jahat.”²⁵

²² Diakses dari <https://quran.nu.or.id/al-isra/37>, pada tanggal 29 Mei 2025, pukul 21.06.

²³ Alfi Alghazi, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*, (Depok: Sahima, 2021), 91.

²⁴ Muhamad Abduh Tuasikal, *“Kita Sendiri Yang Terlalu Tergesa-gesa Hingga Doa Sulit Terkabul”*, Diakses dari <https://rumaysho.com/23299-kita-sendiri-yang-terlalu-tergesa-gesa-sehingga-doa-sulit-terkabul.html>, pada tanggal 20 Juni 2025, pukul 10.27.

²⁵ Alfi Alghazi, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*, (Depok: Sahima, 2021), 15.

Dari kutipan di atas, terdapat pelajaran mengenai nilai-nilai sosial yang ditunjukkan oleh Sa'ad bin Abi Waqash, yaitu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya bagi rakyatnya serta berperilaku baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan karena keindahan hatinya Rasulullah Saw pernah memanjatkan doa untuknya, yaitu:

“Ya Allah, tepatkan lemparan panahnya dan kabulkan doanya.” (HR. Al Hakim).²⁶

Dan sejak saat itulah bidikan panahnya tidak pernah meleset dan doanya senantiasa dikabulkan oleh Allah Swt.

Bentuk-bentuk Penyampaian Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sastra Pada Buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah”

Dalam menjelaskan penelitian ini, peneliti menerapkan teori semiotika sastra yang menitikberatkan pada tanda-tanda atau arti yang terdapat dalam teks sastra. Teori ini memandang karya sastra sebagai sistem tanda, tanda-tanda itu berupa kata, kalimat serta simbol dan peristiwa dalam teks. Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes menjelaskan bahwa system tanda tersebut terdiri dari dua elemen yang terdiri, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).²⁷

Penanda (*signifier*) merupakan bentuk fisik dari tanda yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan dalam suatu teks. Sedangkan petanda (*signified*) adalah konsep atau makna yang terdapat pada penanda.²⁸ Jadi dapat dipahami bahwa penanda dan petanda merupakan dua bagian yang saling berhubungan dan bersatu menjadi satu kesatuan yang disebut tanda. Penanda adalah aspek fisik yang dapat kita rasakan, sementara petanda adalah konotasi yang kita pahami dari aspek fisik itu. Tanpa adanya penanda maka petanda tidak bisa diungkapkan, begitupula jika tanpa petanda maka penanda tidak memiliki makna. Adapun bentuk-bentuk penyampaian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perspektif sastra pada buku Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai akidah

“Pasukan perang badar bisa mengalahkan pasukan kafir Quraisy yang jumlahnya melampaui mereka, bukan hanya karena yakin kepada kemampuan diri sendiri. Namun mereka yakin Allah beserta orang-orang yang teguh, sabar, lagi berserah diri.”²⁹

Kalimat kutipan tersebut menggunakan *signifier* berupa narasi sejarah dan istilah keagamaan sebagai tanda untuk menyampaikan makna (*signified*) yang lebih dalam, yaitu pesan moral dan spiritual bahwa keberhasilan bukan hanya hasil kerja keras manusia, tetapi juga disebabkan oleh keyakinan dan kekuatan iman kepada Tuhan. Ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol dalam karya sastra dapat memiliki arti yang lebih dalam daripada sekadar isi teks.

²⁶ Rahma Ambar Nabilah, “Sa’ad bin Abi Waqash, Pejuang Islam Yang Panahnya Selalu Tepat Sasaran”, Diakses dari <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-7161440/saad-bin-abi-waqash-pejuang-islam-yang-panahnya-selalu-tepat-sasaran#:~:text=Kemudian%20suara%20seseorang%20menghunus%20pedang,Tikrit%2C%20Jalaja%2C%20dan%20Masbandan.> Pada tanggal 30 Mei 2025, pukul 8.12.

²⁷ Ambarini dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Dalam Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012), hal.18-20.

²⁸ Maharani, Mukhsin Patriansah, Husni Mubarat, “Analisis Semiotika Saussure Pada Karya Poster Maharani Yang Berjudul Save Children”, *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6, no. 2 (September 2021): hal. 106.

²⁹ Alfi Alghazi, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*, (Depok: Sahima, 2021), 89.

2. Nilai akhlak

“Qarun yang merasa bahwa harta yang ia miliki adalah karena kehebatannya sendiri, bukan atas pemberian Allah. Hingga ia berlaku sombong, membuat Allah menimpakan azab kepadanya.”³⁰

Dalam konteks ini signifier terdapat pada susunan kata yang membentuk kalimat tersebut, seperti “Qarun”, “menganggap harta sebagai hasil dari kemampuannya sendiri”, “bukan karena anugerah dari Allah”, “bersikap angkuh”, dan “Allah menimpakan hukuman”. Sementara itu, signified adalah ide atau arti yang muncul dalam benak pembaca saat menelusuri kalimat itu, yaitu kesombongan Qarun yang bersumber dari keyakinan bahwa kekayaannya adalah buah dari usaha sendiri, bukan pemberian dari Allah, serta akibat hukuman yang datang karena sikap angkuhnya. Dengan demikian, kalimat itu berfungsi sebagai lambang yang menyampaikan moral bahwa kesombongan terhadap kekayaan yang sejatinya adalah anugerah dari Allah akan membawa pada hukuman dari-Nya. Analisis ini menunjukkan bagaimana elemen bahasa (*signifier*) dan makna (*signified*) saling berhubungan dalam menciptakan makna dalam teks sastra atau narasi keagamaan.

3. Nilai ibadah

“Apa benar Allah itu maha mengabulkan doa?” tanyamu dengan penuh ragu. Doa adalah ibadah, artinya setiap kita melakukannya, Allah berikan pahala sebagai hadiahnya.”³¹

Dalam kalimat di atas yang menjadi penanda (*signifier*) berupa kalimat verbal atau bentuk kata yang dimana terlihat secara fisik dalam teks yaitu: “Allah itu maha mengabulkan doa” dan “doa itu ibadah.” Sedangkan petanda (*signified*) dari penggalan kutipan tersebut memberikan makna bahwa doa merupakan suatu bentuk penghambaan manusia serta Allah Swt akan senantiasa membalas setiap doa dengan pahala atau cara lain.

4. Nilai sosial kemasyarakatan

“Sa’ad bin Abi Waqash yang doanya selalu Allah ijabah, bukan tanpa alasan. Karena ia adalah pemimpin yang amanah, memiliki kebeningan hati, bersikap baik pada sesama muslim dan tidak memiliki dendam serta niat jahat.”³²

Dalam teori semiotika, kalimat yang menunjukkan penanda adalah “doanya Allah ijabah” dan “pemimpin yang amanah.” Ini mengindikasikan makna petanda bahwa ketaatan, kejujuran, dan kebersihan hati. menjadi salah satu sebab terkabulnya doa seorang hamba.

Implikasi Pesan Moral Dan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah” Karya Alfi Alghazi Terhadap Kehidupan Muslim Saat Ini

Penulis memberikan gambaran mengenai ujian hidup yang dapat menjadi aspek penguatan keimanan. Dalam bukunya tersebut, ia menulis:

“Pasukan perang badar bisa mengalahkan pasukan kafir Quraisy yang jumlahnya melampaui mereka, bukan hanya karena yakin kepada kemampuan diri sendiri. Namun mereka yakin Allah beserta orang-orang yang teguh, sabar, lagi berserah diri.”³³

³⁰ Alfi Alghazi, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*, (Depok: Sahima, 2021), 48.

³¹ Alfi Alghazi, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*, (Depok: Sahima, 2021), 91.

³² Alfi Alghazi, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*, (Depok: Sahima, 2021), 15.

³³ Alfi Alghazi, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*, (Depok: Sahima, 2021), 89.

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwasannya situasi sulit dapat membentuk keimanan yang sejati. Dan implikasinya terhadap muslim saat ini yaitu perlunya memaknai suatu kesulitan atau musibah sebagai bentuk rasa cinta Allah Swt serta cara Allah memberikan pembelajaran langsung kepada hamba-Nya, bukan menganggap sebagai hukuman.

Hal tersebut diperkuat oleh Harun Nasution dalam kajiannya tentang teologis yang dimana menyatakan akidah tidak hanya doktrin semata, melainkan sebuah motivasi spiritual untuk menghadapi tantangan kehidupan.³⁴ Jadi, apabila kita memiliki kepercayaan yang kokoh, hal itu akan menjadi modal dan sumber kekuatan spiritual yang membuat kita menjadi lebih kuat, tidak gampang putus asa, serta tetap berpikiran positif saat menghadapi tantangan hidup. Kepercayaan ter-sebut memberikan kita motivasi dan kekuatan untuk terus melangkah, bukan hanya sekadar mengetahui tentang keyakinan, tetapi juga men-jadikannya pegangan hidup yang nyata.

Kemudian pada nilai akhlak disampaikan melalui penghayatan manusia untuk memperlihatkan sikap rendah hati dan menghapuskan sifat angkuh.

“Sejatinya saat kita berada pada titik terendah itu adalah kesempatan terbaik untuk berdoa, karena titik terendah menanggalkan segala kesombongan dalam diri kita, membuat kita lebih mudah menghadap pada Allah dalam keadaan hati yang bersih, tanpa noda-noda keangkuhan dan rasa sok kuasa yang ada dalam diri kita.”³⁵

Implikasi terhadap kehidupan muslim saat ini adalah perlunya memberikan pendidikan pada jiwa agar tidak hanya berperilaku baik saat dalam keadaan bahagia namun juga dalam situasi sedih. Selain itu, sikap rendah hati dapat berdampak pada sosial kemasyarakatan karena apabila seseorang tidak memiliki rasa sombong maka tidak akan mudah merendahkan orang lain serta lebih terbuka dalam menyambung tali silaturahmi. Kemudian dalam hal tersebut ditegaskan oleh Hadits Nabi Muhammad Saw, yaitu:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sebesar biji sawi” (HR. Muslim).

Hadits tersebut mengajarkan bahwa sikap sombong, meskipun sekecil apapun atau terlihat remeh, dapat menghalangi seseorang meraih kebahagiaan tertinggi setelah mati, yaitu surga. Oleh karena itu, sangat krusial bagi setiap Muslim untuk menjaga hati agar tetap sederhana dan menghindari sifat angkuh.

Dari segi sosial, sikap sederhana tidak hanya melindungi seseorang dari dosa besar secara rohani, tetapi juga menguatkan ikatan antarpersonal dan membangun masyarakat yang saling menghormati dan bertoleransi. Individu yang bersikap rendah hati biasanya lebih mudah berinteraksi, menerima perbedaan, dan menciptakan kolaborasi yang baik dengan orang lain.

Dengan begitu sikap rendah hati bukan hanya merupakan nilai moral yang dianjurkan oleh agama, tetapi juga sikap yang sangat bermanfaat untuk menciptakan harmoni dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat.

³⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: UI Press, 1986), 114.

³⁵ Alfi Alghazi, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*, (Depok: Sahima, 2021), 10.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan mengenai Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah” Karya Alfi Alghazi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: bawa dalam buku tersebut terdapat nilai Pendidikan agama islam yang dikategorikan menjadi 4 (empat) nilai yaitu nilai akidah, akhlak, ibadah dan sosial kemasyarakatan, di mana salah satu kutipannya terdapat kisah sejarah islam yang dapat diambil hikmah bagi umat muslim saat ini.

Berdasarkan teori semiotika sastra cara penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam memfokuskan pada simbol atau tanda dan pemaknaan dalam teks Buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah”. Seperti penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), contohnya dalam nilai akidah terdapat pada kalimat “titik terendah” maknanya adalah kondisi seseorang yang sedang terpuruk dalam menjalani kehidupannya.

Implikasi pesan moral dan nilai Pendidikan Islam yang ada pada Buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah” bukan hanya menyajikan pembelajaran tentang pendidikan Islam saja akan tetapi memberikan contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam aspek akidah bahwa kita perlu memaknai suatu kesulitan atau musibah merupakan bentuk cinta dari Allah Swt,

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Royhatudin. "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Mts Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang." *Ta'dibiya* 3, no. 1 (2023).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Alfi Alghazi, “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah”, Diakses dari <https://www.goodreads.com/book/show/56662947-maaf-tuhan-aku-hampir-menyerah>, pada tanggal 18 April 2025 pukul 10.07 WIB.
- Alfi Alghazi, *Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah*, (Depok: Sahima, 2021).
- Ambarini dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Dalam Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012), hal.18-20.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1991) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Diakses dari <https://quran.nu.or.id/al-isra/37>, pada tanggal 29 Mei 2025, pukul 21.06.
- Fadilah, Asep Budi, M. Syara Nurhakim, and Siti Inayatulloh. "analisis profesionalisme guru dalam konteks mengajar di kelas madrasah aliyah darul huda mandalawangi pandeglang." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: UI Press, 1986).
- I Made Suarta, *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*, (Bali: Pustaka Larasan, 2022).
- Ilham Tomponu, dkk “Pendidikan Islam Dalam UU SISDIKNAS No 20. Tahun 2003”: *Iqra Jurnal Magister Pendidikan*, 3 No 2 (Desember 2023).
- Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

- Kamelia, "Peran Sastra Dalam Membentuk Identitas Kultural dan Sosial Budaya", *Jurnal Sernia Sosial Humaniora* 1, No. 3 (Oktober 2023).
- Kosim, N. (2017). "Analisis Sintaksis Dan Paradigmatik Terhadap Cerpen "Wajah Itu Membayang Di Piring Bubur Karya A. Mustofa Bisri." *Cakrawala Pedagogik*, 1(1).
- KPAI, *Data Pengaduan Anak Tahun 2022-2023*, diakses dari <https://www.kpai.go.id>. Pada tanggal 04 April 2025 pukul 20.00.
- Maharani, Mukhsin Patriansah, Husni Mubarat, "Analisis Semiotika Saussure Pada Karya Poster Maharani Yang Berjudul Save Children", *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6, no. 2 (September 2021).
- Melani Nur Cahya, dkk, "dampak media sosial terhadap psikologis remaja: tinjauan pengaruh penggunaan media sosial pada kecemasan dan depresi remaja," *jurnal sosial dan teknologi (sostech)* 3, no. 8 (Agustus 2023), 705.
- Muhamad AR, *Pendidikan Di Alaf Baru*, (Jogjakarta: Primashopie Press, 2003)
- Mulyana, *Pendidikan Multikultural: Menyemai Benih Peradaban Mulia Di Tengah Keberagaman* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Nurgiyantoro dan Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010).
- Nurul Azizah, Skripsi. "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan." (Lampung: UIN Raden Intan).
- Purnawa Irawan, Diakses dari <https://www.radarbanten.co.id/2024/08/02/siswi-smkn-2-pandeglang-nekat-gantung-diri/> pada tanggal 27 April 2025 pukul 10.53.
- Rahma Ambar Nabilah, "Sa'ad bin Abi Waqash, Pejuang Islam Yang Panahnya Selalu Tepat Sasaran", Diakses dari <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-7161440/saad-bin-abi-waqqash-pejuang-islam-yang-panahnya-selalu-tepatsasaran#:~:text=Kemudian%20suara%20seseorang%20menghunos%20pedang,Tikrit%2C%20Jalaja%2C%20dan%20Masbandan>. Pada tanggal 30 Mei 2025, pukul 8.12.
- Rosalia Putri, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata Dan Sutrisno," *NIHAIYYAT: Journal Of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, No. 2 (Agustus 2022).
- Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).